



Application of Truth Theory in Facing Post-Truth Phenomena

Salsa Rahmawati Saputri^{1*}, Agung Winarno², Subagyo³
Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: Salsa Rahmawati Saputri

salsa.rahmawati.2504138@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Post-Truth,
Correspondence Truth
Theory, Coherence Truth
Theory, Truth Theory,
Pragmatism

Received : 12, October

Revised : 14, November

Accepted: 16, December

©2025 Saputri, Winarno, Subagyo:

This is an open-access article
distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The rapid and rapid change in the information system has led to an increase in the spread of hoax news, reduced public trust in objective facts, and encouraged opinions based on emotions and personal beliefs, so that it causes difficulties in verifying the truth in information or known as the post-truth phenomenon. This research aims to find out the application of truth theory in dealing with the phenomenon of post-truth is important to understand how humans interpret a reality. The research method used is qualitative research with a library research approach. The result of this research is that in determining the truth of information in this post-truth era, it is by using a multi-dimensional validity concept, which combines several theories that the researcher considers relevant, namely the theory of correspondence truth, the theory of coherence truth, and the pragmatic theory of truth.

Penerapan Teori Kebenaran dalam Menghadapi Fenomena Post-Truth

Salsa Rahmawati Saputri^{1*}, Agung Winarno², Subagyo³

Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: Salsa Rahmawati Saputri

salsa.rahmawati.2504138@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Post-truth, Teori Kebenaran Korespondensi, Teori Kebenaran Koherensi, Teori Kebenaran, Pragmatis

Received : 12, Oktober

Revised : 14, November

Accepted: 16, Desember

©2025 Saputri, Winarno, Subagyo:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perubahan system informasi yang begitu cepat dan pesat menyebabkan peningkatan penyebaran berita hoaks, berkurangnya kepercayaan masyarakat pada fakta objektif, dan mendorong opini berdasarkan emosi serta keyakinan personal, sehingga hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam memverifikasi kebenaran dalam sebuah informasi atau yang dikenal dengan fenomena post-truth. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teori kebenaran dalam menghadapi fenomena post-truth menjadi penting untuk memahami bagaimana cara manusia mengartikan sebuah realitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini adalah dalam menentukan suatu kebenaran dari sebuah informasi di era post-truth ini adalah dengan menggunakan sebuah konsep validitas multi-dimensional yaitu menggabungkan beberapa teori yang menurut peneliti relevan yaitu teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi dan teori kebenaran pragmatis.

PENDAHULUAN

Kebenaran merupakan suatu nilai utama dalam kehidupan manusia. Proses manusia mencari kebenaran itu adalah dengan cara mereka mulai berpikir, menilai atau meneliti sesuatu untuk mencari sebuah kebenaran tersebut, sehingga pencarian kebenaran bukan hanya sekedar kegiatan intelektual saja namun hal tersebut merupakan sifat asli manusia sebagai makhluk rasional yang ingin memahami dunia dan dirinya sendiri. Dalam sebuah pandangan filsafat, kebenaran merupakan sesuatu yang memberikan kepastian pada pengetahuan, tanpa kebenaran maka pengetahuan akan kehilangan maknanya dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk sebuah tindakan. Perkembangan zaman yang terus berkembang ini membuat manusia mengalami perubahan dalam memandang sesuatu. Pandangan yang berubah ini memiliki pengaruh yang luas terhadap berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah dalam ranah media dan informasi, terdapat fenomena yang sering disebut post-truth. Post-Truth itu sendiri merupakan istilah yang menunjukkan keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini public dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi (Flood, 2016). Pertama kali istilah ini hadir pada tahun 1992 oleh Steve Tesich untuk menjelaskan kabar politik yang meragukan bahkan bohong namun banyak dipercaya di Amerika Serikat (Tesich, 1992). Istilah ini semakin berkembang pada tahun 2016 setelah pemilihan umum di Amerika Serikat. Munculnya fenomena post-truth juga disebabkan oleh perubahan sistem komunikasi dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi begitu cepat dan pesat sehingga hal tersebut menyebabkan peningkatan penyebaran berita hoaks, berkurangnya kepercayaan masyarakat pada fakta objektif, dan mendorong opini berdasarkan emosi serta keyakinan personal, sehingga hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam memverifikasi kebenaran dalam sebuah informasi.

Secara historis, para filsuf telah mengembangkan berbagai teori untuk menjelaskan makna kebenaran. Teori korespondensi yang menegaskan bahwa suatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan objektif. Sementara itu, teori koherensi yang memandang kebenaran sebagai kesesuaian internal dalam suatu sistem pengetahuan. Adapun teori pragmatis yang menilai kebenaran dari manfaat praktis ketika diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain ketiga teori tersebut seiring berkembangnya zaman muncul tiga teori kebenaran yang tidak kalah penting ini di era modern ini diantaranya adalah teori performatif dan teori konsensus (Kirkham, 2020; Habermas, 2021). Teori performatif, yang menyatakan bahwa ketika seseorang menyatakan "ini benar," ia sebenarnya tidak menggambarkan fakta, tetapi melakukan tindakan performatif, yaitu mengafirmasi atau menyetujui suatu pernyataan sebagai benar. Selain itu, muncul pula teori konsensus yang menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya ditentukan oleh individu atau fakta objektif, tetapi juga oleh kesepakatan rasional (consensus) yang dicapai melalui komunikasi bebas dari dominasi. Kemudian, teori kebenaran deflacionisme yang menjelaskan bahwa penggunaan kata "*benar*" sebenarnya tidak menambah makna apa-apa pada suatu pernyataan, sehingga kebenaran dianggap hanya sebagai pengulangan dari pernyataan itu sendiri. Oleh karena itu, kajian mengenai

penerapan teori kebenaran dalam menghadapi fenomena post-truth menjadi penting untuk memahami bagaimana cara manusia mengartikan sebuah realitas. Sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan yang sedang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kebenaran Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling populer dan sekaligus paling tertua. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi atau sesuai dengan objek yang dirujuk. Selanjutnya Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila “berkorelasi” atau “berkorespondensi” dengan fakta atau realitas yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran korespondensi adalah pernyataan dikatakan benar apabila sesuai dengan realitas atau fakta yang ada. Tokoh-tokoh filsuf pada pengembangan teori ini adalah Aristoteles, Thomas Aquinas, Bertrand Russell, dan Paul Churchland.

Contoh dari teori korespondensi adalah ada sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa “Candi Borobudur terletak di daerah Magelang” dan pernyataan tersebut benar karena realitas atau kenyataan yang ada bahwa Candi Borobudur memang terletak di daerah Magelang. Contoh lainnya adalah ketika ada pernyataan bahwa “salju berwarna putih” adalah benar jika memang realitasnya salju berwarna putih.

Teori Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran koherensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *cohaerere* yang berarti melekat, tetap menyatu, atau bersatu. Sedangkan secara terminologis, teori koherensi merupakan teori yang menyatakan bahwa kebenaran harus berdasarkan harmoni internal proposisi-proposisi dalam suatu sistem tertentu. Suatu pernyataan dikatakan benar apabila pernyataan itu konsisten dengan proposisi lain yang sudah diterima atau diketahui kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa proposisi benar jika ia koheren yaitu konsisten dan terhubung secara logis dengan sekumpulan proposisi lain yang sudah diterima sebagai benar dalam suatu sistem pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran koherensi adalah pernyataan itu benar apabila sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada. Tokoh-tokoh filsuf yang terkenal dalam pengembangan teori ini adalah Baruch Spinoza, G.W.F Hegel, F.H Bradley dan Harold H. Joachim.

Contoh dari teori kebenaran koherensi adalah “Benda jatuh karena gaya gravitasi” itu benar karena koheren dengan hukum Newton dan teori-teori mekanika lainnya. Contoh lainnya adalah “Jumlah sudut dalam sebuah segitiga adalah 180°”, pernyataan tersebut benar karena pada sistem Geometri Euclid pernyataan itu dapat dibuktikan dan sudah diterima (konsisten dengan seluruh sistem).

Teori Kebenaran Pragmatis

Teori kebenaran pragmatis secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, pragmatic yang berarti berkenaan dengan hasil praktik. Sedangkan pragmatism (pragmatisme) merupakan filsafat yang berdasarkan paham bahwa kebenaran, arti, atau nilai suatu gagasan harus dinilai dari segi praktisnya. Jadi kebenaran dalam perspektif pragmatisme harus dilihat dari kegunaan praktisnya. Teori pragmatis ini menganggap bahwa proposisi dianggap benar apabila proposisi itu terbukti berguna, berhasil dalam aplikasi, atau sebagaimana proses penyelidikan/penelitian menghasilkan konsensus bahwa proposisi itu dapat dipertahankan dalam praktik. Dengan kata lain, kebenaran dilihat dari dari aspek keberhasilan, manfaat, atau keberlakuan dalam konteks tindakan atau penyelidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran pragmatis adalah pernyataan itu benar apabila bermanfaat atau memiliki nilai guna. Tokoh-tokoh filsuf yang terkenal dalam pengembangan teori ini adalah Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey.

Contoh teori kebenaran pragmatis adalah “menghemat energi listrik dapat menekan biaya rumah tangga” itu benar, karena terbukti secara praktis. Contoh lainnya adalah “mengikuti pelatihan public speaking maka kita akan lebih percaya diri dan berani” itu benar karena sesuai dengan meningkatnya skill dan menjadi lebih percaya diri ketika berbicara didepan umum atau pada saat presentasi.

Teori Kebenaran Performatif

Teori kebenaran performatif adalah teori yang menegaskan bahwa suatu pernyataan atau ujaran itu benar apabila apa yang dinyatakan itu sungguh terjadi ketika pernyataan atau ujaran itu dilakukan (performed). Kebenaran tidak hanya merupakan pernyataan tentang fakta, tetapi juga merupakan tindakan bahasa (speech act) di mana seseorang melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Artinya, ketika seseorang mengatakan “itu benar,” ia tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi melakukan tindakan menegaskan, mengakui, atau menyetujui suatu klaim kebenaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran performatif adalah pernyataan itu benar apabila dilakukan bersamaan dengan tindakan. Teori ini berasal dari salah satu filsuf analitik bahasa yang digulirkan oleh seorang filsuf ternama Inggris yaitu John Langshaw Austin.

Contoh teori performatif adalah seorang Hakim yang mengatakan “Saya menyatakan sidang dibuka” maka itu benar karena bersamaan dengan membuka sidang. Contoh lainnya adalah ada seorang komandan yang mengatakan kepada bawahannya “Dengan ini saya lantik Anda” maka itu benar karena dibuktikan dngan sebuah tindakan yang menjadikan jabatan resmi.

Teori Kebenaran Konsensus

Teori kebenaran konsensus pertama-tama dikemukakan oleh Thomas Kuhn (dalam buku *The Structure of Scientific Revolution*) dan kemudian secara khusus, dalam konteks mengembangkan Etika Diskursus, juga dikembangkan oleh J. Habermas. Dengan teori kebenaran konsensus sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Kuhn adalah teori yang mengajarkan bahwa suatu teori ilmiah dianggap benar kalau dapat disetujui oleh komunitas ilmuwan bidang yang bersangkutan sebagai benar. Teori ini menyatakan bahwa proposisi dianggap benar apabila telah dicapai kesepakatan (konsensus) rasional dalam komunitas atau melalui diskursus yang bebas dan terbuka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran konsensus adalah sebuah kebenaran berasal dari hasil kesepakatan. Pernyataan itu benar setelah diputuskan oleh kesepakatan bersama.

Contoh teori kebenaran konsensus adalah “hak asasi manusia harus dihormati” dianggap benar karena disepakati secara rasional dan etis oleh masyarakat internasional. Contoh lainnya adalah Pemimpin dipilih oleh rakyat melalui pemilu, maka hal tersebut dinyatakan benar karena disepakati dalam sistem demokrasi sebagai cara sah untuk menentukan pemimpin.

Teori Kebenaran Deflasionisme

Filsuf-filsuf yang mengembangkan teori kebenaran deflasionisme menekankan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang rumit atau memiliki makna metafisik yang mendalam. Frank P. Ramsey merupakan salah satu tokoh penting yang menjelaskan bahwa penggunaan kata “benar” sebenarnya tidak menambah makna apa-apa pada suatu pernyataan, sehingga kebenaran dianggap hanya sebagai pengulangan dari pernyataan itu sendiri. Tokoh lainnya juga seperti Alfred Tarski memperkuat pandangan ini melalui pendekatan semantik dengan menegaskan bahwa sebuah pernyataan dikatakan benar jika kondisi dalam pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan, misalnya “‘Salju itu putih’ adalah benar jika dan hanya jika salju itu putih”. Kemudian, Paul Horwich menyederhanakan teori ini dengan pendekatan minimalis, yaitu bahwa konsep kebenaran cukup dipahami secara sederhana tanpa penjelasan filosofis yang rumit. Para tokoh tersebut sepakat bahwa istilah “benar” hanya berfungsi sebagai alat Bahasa yang digunakan untuk menegaskan suatu pernyataan, bukan sesuatu yang khusus yang perlu dijelaskan secara mendalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menyatakan mencari suatu pernyataan yang benar tidaklah sulit, karena kebenaran itu sendiri hanyalah bentuk penegasan dari suatu pernyataan.

Contoh teori kebenaran deflasionisme adalah seorang teman mengatakan bahwa “diluar hujan”, lalu aku menjawab “iya benar diluar hujan”. jawaban aku ketika menjawab seorang teman menyampaikan pernyataan itu tidak memberikan informasi tambahan hanya menyetujui pernyataan yang diajukan saja, maka “benar” itu sendiri hanyalah sebuah penegasan saja. Contoh lainnya adalah seorang teman berkata “hari ini kita dapat dua tugas dari dosen”, lalu aku menjawab “iya benar, kita dapat 2 tugas hari ini”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian adalah menelaah gagasan-gagasan dan pemikiran para filsuf mengenai teori-teori kebenaran serta relevansinya terhadap landasan penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan dan analisis konseptual terhadap teori-teori kebenaran dalam filsafat sebagai dasar dalam membangun landasan penelitian ilmiah. Kajian ini bersifat filosofis-analitis, yaitu berupaya memahami, menguraikan, membandingkan, serta menafsirkan gagasan para filsuf tentang hakikat kebenaran melalui analisis rasional dan reflektif.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari bahan Pustaka, seperti buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal, serta tulisan ilmiah lain yang membahas penerapan teori kebenaran dalam konteks penelitian ilmiah. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah menggunakan berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Literatur yang dikumpulkan kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai karakteristik, asumsi dasar, dan relevansi dari masing-masing teori kebenaran.

HASIL PENELITIAN

Peran Teori Kebenaran Pada Era Post-Truth

Fenomena post-truth ini merupakan fakta dari sebuah pernyataan itu kalah dengan emosi dan opini personal tanpa dasar keilmuan yang jelas. Sehingga fenomena tersebut menyebabkan Masyarakat atau bahkan kita sendiri sulit untuk menentukan sebuah kebenaran. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah ilmu yang dapat menuntun kita dalam mengetahui kebenaran yang benar-benar objektif. Dalam menentukan sebuah kebenaran kita dapat menerapkan sebuah teori kebenaran yang ada dalam kajian filsafat. Berdasarkan kajian filsafat terdapat beberapa teori kebenaran klasik seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatis dan seiring berkembangnya zaman menaambah beberapa teori kebenaran lainnya seperti perfomatif, konsesnus dan deflasionisme. Dalam mengetahui kebenaran secara jelas dan utuh diperlukan pendekatan konseptual yang lebih menyeluruh untuk memahami mekanisme kebenaran di tengah banyaknya informasi yang menyebar serta bias subjektif.

Setiap teori memiliki kontribusi juga keterbatasan dalam menghadapi fenomena post-truth. Secara konseptual, teori korespondensi penting digunakan karena berfungsi sebagai dasar untuk memverifikasi sebuah pernyataan dengan fakta atau realitas objektif, namun fungsinya menjadi terbatas karena terkadang sumber informasi dari sebuah fakta yang ada dipenuhi dengan disinformasi dan palsu. Sedangkan untuk teori koherensi juga memberi konstribusi dalam mengevaluasi kesesuaian informasi dalam suatu narasi, tetapi teori ini kurang relevan apabila ingin mengetahui kebenaran suatu informasi secara cepat karena ketika kita menerapkan teori ini kita harus mengumpulkan beberapa pernyataan

dari beberapa sumber yang sudah teruji kebenarannya. Sementara itu, penerapan teori pragmatis menunjukkan bahwa informasi dapat dianggap benar, ketika informasi tersebut dapat memberikan manfaat sosial, namun di era post-truth manfaat itu sering disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis. Selain itu dapat juga, pada teori performatif yang menekankan sebuah pernyataan itu dianggap benar karena bersamaan dengan tindakan dari pernyataan yang diucapkan, namun hal tersebut mendorong bahwa sebuah pernyataan yang benar hanya mengandalkan otoritas figur publik saja. Penerapan teori konsensus menunjukkan kebenaran yang ditentukan oleh kesepakatan sosial, namun sayangnya di era media digital kesepakatan bersama dapat dimanipulasi oleh opini mayoritas yang tidak terverifikasi kebenarannya. Sementara itu, teori deflacionisme mengingatkan bahwa kebenaran tidak perlu dipahami secara dalam, melainkan cukup sebagai konfirmasi, namun pandangan ini kurang memadai karena akan menghadapi kebohongan.

PEMBAHASAN

Temuan Konseptual Dalam Menghadapi Era Post-Truth

Berdasarkan penjelasan mengenai peran dari beberapa teori kebenaran yang ada, artikel ini menyaranakan sebuah konsep “validitas multi-dimensional”, yaitu teknik menilai sebuah kebenaran dengan menggabungkan beberapa teori yang menurut peneliti relevan, terutama dalam menghadapi fenomena post-truth sekarang ini yaitu, pertama bisa menggunakan teori korespondensi yang menentukan sebuah kebenaran dalam berdasarkan fakta objektif yang ada, selanjutnya ketika sudah memverifikasi pernyataan dapat dilengkapi dengan menerapkan teori koherensi, yaitu dengan melihat ke konsistenan pernyataan tersebut dengan ilmu pengetahuan yang ada. Setelah itu, pernyataan tersebut memberikan dampak sosial yang praktis. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa kebenaran tidak semata-mata bersifat objektif atau subjektif, melainkan merupakan relasi dinamis antara fakta, narasi, dan tujuan sosial. Dengan demikian, temuan konseptual ini menegaskan bahwa menghadapi post-truth membutuhkan cara pandang yang lebih adaptif. Kebenaran tidak cukup hanya diuji secara faktual, tetapi juga harus memperhatikan integritas logika dan implikasi sosialnya. Dalam menghadapi fenomena post-truth ini, konsep validitas multi-dimensional ini dapat dijadikan sebagai pedoman analisis untuk memahami serta merespons fenomena tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa menentukan sebuah kebenaran dalam informasi khususnya di era post-truth sekarang ini adalah menggunakan sebuah konsep “validitas multi-dimensional”, yang melihat kebenaran dari berbagai perspektif diantaranya, teori kebenaran korespondensi yang berperan dalam memverifikasi informasi yang ada, teori kebenaran koherensi berperan dalam menyesuaikan informasi dengan ilmu pengetahuan yang ada, selanjutnya teori kebenaran pragmatis berperan dalam menentukan dampak atau manfaat yang diberikan dari sebuah informasi. Oleh karena itu, penting dalam menentukan kebenaran

tidak hanya dilihat dari satu perspektif teori saja namun menggabungkan beberapa teori yang dinilai relevan dalam menghadapi fenomena yang terjadi. Dengan demikian, artikel ini menyarakan untuk melihat kebenaran dalam sebuah informasi yaitu dengan memadukan ketiga teori tersebut. Sehingga informasi yang diterima memang benar kebenarannya dan dapat melindungi kemampuan berpikir yang rasional di era post truth.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini bersifat konseptual sehingga masih diperlukan penguatan melalui penelitian dalam konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat menerapkan teori-teori kebenaran dalam menganalisis kasus-kasus nyata di era post-truth, seperti hoaks politik, misinformasi kesehatan, atau narasi buzzer di media sosial. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengembangkan pendekatan yang lain. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas temuan teoretis sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam menghadapi tantangan disinformasi di Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih untuk dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian artikel ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Agung Winarno, M.M dan Dr. Subagyo, S.E., S.H., M.M sebagai dosen pengampu etika keilmuan atas waktu, kesabaran, dan bimbingan akademik yang mendalam, yang membentuk kualitas penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih terdalem penulis haturkan kepada Ayah dan Ibu dan Keluarga besar lainnya atas dukungan moral, doa tak henti, dan kasih 3949aying yang menjadi sumber kekuatan utama selama pembuatan artikel. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, A., Nasution, E. M., Laewang, D., & Mujiatun, S. (2025). Truth , Correspondence , and Pragmatism Theories. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences Journal [AIHSS]*, 4(1), 10-16. <https://aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila>.
- Armour-Garb, B., Stoljar, D., & Woodbridge, J. (2021). Deflationism about Truth. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/truth-deflationary>.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, Vol 2(1), 253-272.
- Audrey Sazkhyia Sinaga, K., Irene, J., & Christanti, R. (2023). Digital Adoption and Financial Performance: Evidence From Indonesian SMES in Food and Beverage Sector. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 2(04), 423-435. <https://doi.org/10.57096/return.v3i04.94>.

- Capps, J. (2019). The Pragmatic Theory of Truth. In Stanford Encyclopedia of Philosophy. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/truth-pragmatic>.
- Efendi, T. (2024). Pemahaman Kebenaran Ilmiah: Definisi, Teori, Jurnal Sosial Humaniora Sigli 7(1).
- Ezebuilo, H. C. (2024). A Philosophical Analysis Of The Pragmatic theory Of Truth As A Synergy For The Coherence And Correspondence Theories Of Truth. Nnamdi Azikiwe Journal of Philosophy, 14(1), 63–80.
- Flood, A. (2016). Post-truth' named word of the year by Oxford Dictionaries. The Guardian, 15.
- John Capps. "The Pragmatic Theory of Truth." Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2019.
- Minerva, K. G., Hafizha, S., Natasya, I. G. A., Parapat, T. T., & Hardiyanto, L. (2025). Analisis komparatif teori kebenaran : Korespondensi, koherensi, dan pragmatisme dalam validitas pengetahuan kontemporer di era digital. Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.55904/nautical.v4i1.1515>.
- Pratiwi, D. O. W. (2025). Penerapan teori kebenaran filsafat dalam strategi pemberantasan hoaks di era digital. Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i1.454>.
- Sellars, R. W. (1941). A Correspondence Theory of Truth. The Journal of Philosophy, 38(24), 645. <https://doi.org/10.2307/2018814>.
- Surajiyo, & Dhika, A. (2023). Penerapan teori kebenaran dalam analisis hoaks. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(2), 45–57.
- Z. Zhang & X. Wu (2024). From 'Consensus Theory of Truth' to 'Janus-Faced' Truth A Research on Jürgen Habermas's Theory of Truth. Studies in Social Science & Humanities, 3(11), 29–33.
- Zaprul Khan. (2018). Filsafat ilmu: Sebuah analisis kontemporer (edisi 1, cetakan ke-4). Depok: Rajawali Pers.